

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Semakin berkembangnya pusat industri menyebabkan banyaknya penggunaan alat-alat pendukung kerja dan beberapa bahan kimia di dalamnya. Hal itu tentunya berkaitan erat dengan tenaga kerja sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjalankan proses industri tersebut. Salah satunya, muncul masalah ketenagakerjaan termasuk di dalamnya masalah kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Menurut Notoatmodjo (2007) kecelakaan kerja yang serius, berbagai penyakit akibat proses industri, juga pencemaran lingkungan merupakan beberapa dampak lain yang ditimbulkan oleh semakin pesatnya perkembangan industri.

Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 yang membahas mengenai kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Tercantum bahwa tiap-tiap tenaga kerja, memiliki hak untuk memperoleh perlindungan terkait keselamatan dalam melakukan pekerjaan demi meningkatkan kesejahteraan produksi sebagai penunjang produktivitas Nasional. Menurut Djojodibroto (1999) alasan adanya syarat keselamatan kerja yang harus dipenuhi adalah untuk mengurangi terlebih mencegah terjadinya kecelakaan kerja, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang muncul saat proses melaksanakan pekerjaan. Terdapat dua kelompok kategori yang menjadi penyebab kecelakaan kerja. Pertama, kondisi berbahaya (*Unsafe Condition*) yaitu suatu kondisi dengan sumber bahaya berasal dari mesin,

lingkungan kerja dan cara kerja yang dilakukan oleh para pekerja. Berbagai sumber yang menyebabkan munculnya kondisi bahaya, antara lain karena kurang efektifnya peralatan yang digunakan, tidak cocoknya pakaian kerja, bahan-bahan industri yang berbahaya, pencahayaan ruang dan sirkulasi udara yang kurang. Kedua, perbuatan berbahaya (*Unsafe Act*), yaitu aktivitas pekerja yang berasal dari faktor internal, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan pekerja, cacat tubuh yang tidak terlihat sehingga berdampak pada pekerjaan, keletihan dan kelesuan yang dialami pekerja (Notoatmodjo, 2007). Silalahi (1985) menjelaskan bahwa kecelakaan, kerugian, atau kerusakan kemungkinan besar penyebab utamanya adalah karena kurangnya semangat kerja, kurangnya keterampilan, serta terganggunya emosi seorang pekerja.

Banyak sekali contoh yang bisa diambil terkait kecelakaan kerja seperti halnya disektor manufaktural berbagai limbah padat dan juga limbah cair, pencemaran udara oleh partikel dan bahan kimia berbahaya, serta dari sektor perilaku dan sikap para pekerja dalam menjalankan pekerjaannya yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja. Menurut Spiegler dan Guevremont (2003) perilaku merupakan suatu tindakan yang diciptakan oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam kaitannya dengan diri sendiri atau lingkungannya, yang meliputi sistem atau organisme lain di lingkungan sekitarnya. Perilaku adalah aktivitas yang dikomputasi dari suatu sistem atau organisme mengenai rangsangan atau input, baik internal atau eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau rahasia, dan sukarela atau tidak sukarela. Perilaku merupakan kegiatan yang dapat dicermati secara langsung maupun tidak secara

langsung. Pengukuran dalam perilaku dapat menggunakan pengukuran frekuensi, durasi, identifikasi, serta beberapa jumlah dari produk yang dihasilkan dari perilaku.

Lewin (dalam Azwar, 2007) mendefinisikan behavior merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Yang dimaksud karakteristik individu ialah berbagai variabel yang berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap satu sama lain. Sedangkan Azwar (2007) menyatakan terbentuknya pengaruh perilaku seseorang dari sikap dan lingkungan yang berupa norma-norma subjektif. Dinyatakan terbentuknya perilaku seseorang berlandaskan dari sikap terhadap suatu stimulus, dengan norma yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal mereka serta perilakunya yang sesuai.

Terdapat berbagai aspek menurut Spiegler dan Guevremont, bahwa perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri dapat diukur dengan melihat empat aspek yaitu frekuensi, durasi, intensitas, dan jumlah produk yang dihasilkan. Frekuensi menunjukkan jumlah beberapa kali peristiwa tersebut terjadi, durasi mengacu pada jangka waktu untuk memulai perilaku, intensitas merupakan besar kekuatan dari suatu peristiwa, dan jumlah produk yang dihasilkan menunjukkan jumlah produk yang dihasilkan ketika melakukan perilaku.

Komponen alat pelindung diri meliputi seluruh atribut dan pakaian yang di rancang sesuai kebutuhan karyawan agar dapat mencegah terjadinya sumber bahaya kecelakaan kerja. Pemilihan pengguna alat pelindung diri harus tepat dan digunakan secara benar, sesuai dengan situasi dan kondisi terjadinya

kecelakaan,serta melakukan pelihara dan pencegahan secara berlaka. Beberapa contoh alat pelindung diri yang digunakan antara lain, *ear muffs* atau *ear plug* sebagai pelindung telinga dari kebisingan, pelindung pernafasan terhadap debu dan gas, masker, kacamata pelindung seperti *goggles*, *safety helmet*, dan jaket tahan api, Suardi (2005). Ada permasalahan terkait dengan penggunaan alat pelindung diri yang dijelaskan Suardi, yaitu dari sisi pekerja, dan sisi perusahaan. Dari sisi pekerja yang tidak mau menggunakan alat pelindung diri dengan beberapa alasan antara lain ialah tidak mengerti pemakaiannya, panas, sesak, tidak sesuai, tidak enak dipandang, rusak, berat, mengganggu, dan lainnya. Kemudian dari sisi perusahaan antara lain yaitu, ketidakpahaman perusahaan atau atasan dengan jenis risiko terhadap penggunaan alat pelindung diri, sikap dari perusahaan dan atasan yang mengabaikan alat pelindung diri, perusahaan dan atasan yang menganggap penyediaan alat pelindung diri tidak perlu dikarenakan banyaknya karyawan yang tidak mau menggunakannya, dan yang terakhir adalah pembelian alat pelindung diri secara asal-asalan.

Beberapa data umum mengenai kasus kecelakaan kerja ditemukan berbagai permasalahan, pada data PT. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK) 2013 di Indonesia menyatakan bahwa sekitar 0,7 persen pekerja Indonesia mengalami kecelakaan dalam kerja yang berdampak kerugian nasional mencapai Rp. 50 triliun. Berdasarkan data *Internasional Labour Organization* (ILO) tahun 2013, setiap 15 detik terdapat 1 pekerja di dunia yang meninggal karena kecelakaan kerja sedangkan yang mengalami sakit akibat kerja terdapat 160 pekerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat 2 juta kasus angka kematian setiap bulannya

dikarenakan kecelakaan kerja (Ismi Elya Wirdati, Hanifa Maher Denny, Bina Kurniawan, 2017).

Berdasarkan (Liputan6, 2017), pada tahun 2015 terdapat 530 orang yang meninggal akibat kecelakaan kerja dan itu merupakan kasus yang meningkat tajam. Naik 349,4 persen yang berjumlah 2.382 orang di tahun 2016. Maka dari itu disetiap masing-masing perusahaan KEMNAKER memperketat pengawasan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk menekan terjadinya angka korban kecelakaan pihak KEMNAKER akan bekerja sama dengan BPJS ketenagakerjaan

Bapak Hanif Dhakiri menteri ketenagakerjaan (KEMNAKER) mengemukakan, angka kecelakaan menurun dari tahun ketahunnya akan tetapi masih membutuhkan perhatian yang serius dari jumlah tersebut. Oleh karena itu budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) masih harus melakukan peningkatan (Kementerian Ketenagakerjaan, 2018). Berdasarkan data BPJS ketenagakerjaan pada kecelakaan kerja dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan drastis di wilayah Sulawesi dan Maluku. Terdapat 780 kasus di tahun 2015, dan turun 747 kasus di tahun 2016, namun pada tahun 2017 naik drastis menjadi 943 kasus. Hal ini mengakibatkan jumlah santunan yang harus dibayarkan. Sekitar Rp. 9,6 miliar santunan yang dibayarkan pada tahun 2015, naik menjadi Rp. 10,37 miliar pada 2016, dan naik drastis diangka Rp. 12,09 miliar pada tahun 2017.

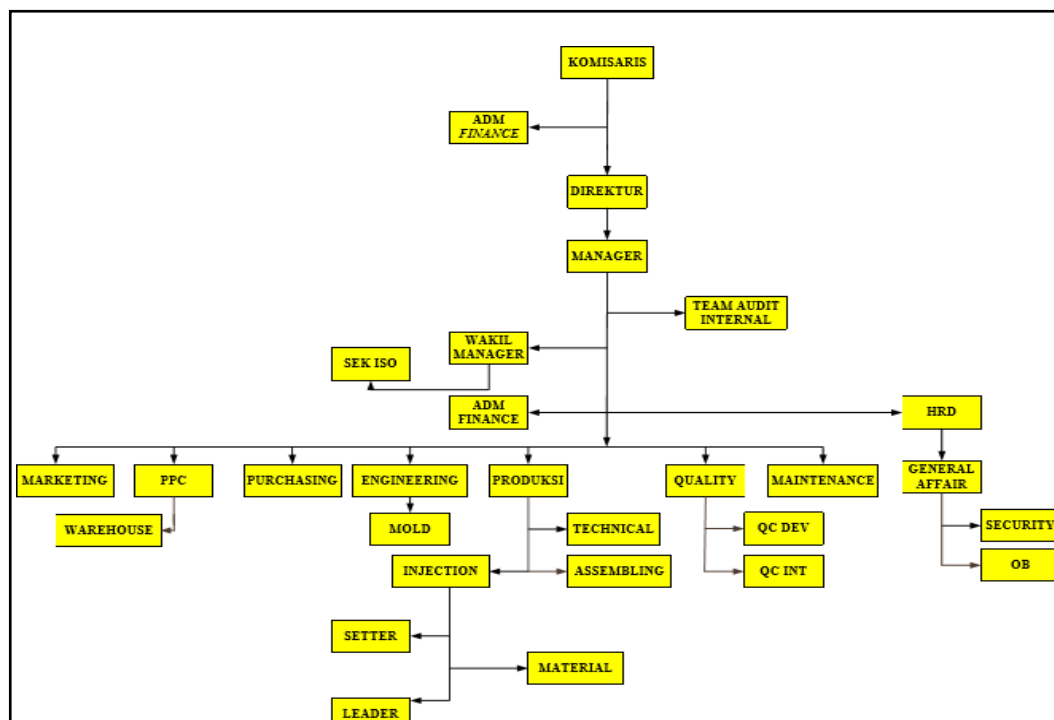
Dalam penelitian Abidin (2008), tentang keselamatan dan kesehatan kerja menyatakan perilaku individu atau seorang pekerja dalam menerapkan kesehatan

dan keselamatan kerja akan sangat berdampak terhadap efisiensi dan efektifitas keberhasilan keselamatan dan kesehatan kerja. Dampaknya akan positif jika pekerja memiliki perilaku yang mematuhi aturan keselamatan kesehatan kerja pada pekerjaannya. Kemudian, Abidin secara lebih jelas lagi menyatakan bahwa pekerja yang memiliki kebiasaan berperilaku positif terhadap pekerjaannya dapat menciptakan faktor internal dalam pembentukan perilaku. Berdasarkan uraian diatas peneliti berharap adanya pencegahan terhadap kecelakaan kerja. Menurut Suardi (2005) pencegahan kecelakaan kerja dapat dicegah dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) yang ditujukan kepada karyawan melalui komunikasi, pelatihan serta pengawasan. Dari uraian tersebut maka, penelitian ini subjeknya karyawan operasional di bidang produksi pada PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri yang menghasilkan produk serta jenis penggunaan mesin dengan beberapa produk unggulannya adalah mould (cetakan), *spare part* mesin industri, otomotif serta *plastic injection*.

PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri (YPTI) yang berlokasi di desa Dhuri, Tirtomartani, Kalasan, Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 9 September 1999 di Yogyakarta oleh bapa Petrus Tedja Hapsoro. Perusahaan ini sejak awal mula berdiri telah mendapatkan Upakarti, ISO 9001 dan telah mengikuti pameran luar negri. Perusahaan ini juga merupakan UKM yang bekerja sama dengan berbagai vendor, baik sebagai customer maupun supliner. Beberapa customer yang bekerjasama dengan perusahaan ini antara lain Astra Daihatsu Motor, Coca Cola Botlting, Sari Husada, Toyota Astra Motor dan lainnya. Sedangkan supliner untuk perusahaan ini antara lain Asia Polimer, Hartono

Teknik, CNC Design Nusantara dan lain-lain. Saat ini perusahaan memiliki total karyawan kurang lebih sebesar 200 orang yang berada di posisi operasional produksi dengan jumlah skala perusahaan sebesar 400 – 500 karyawan. Pada posisi operasional produksi yang merupakan subjek penelitian terdapat 103 karyawan. Dibaawah ini terdapat gambaran stuktur perusahaan di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri :

**Gambar Struktur Perusahaan PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri**



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 2 Januari 2023 di PT. YPTI dengan menggunakan teori Speigler dan Guevremont yang dilakukan pada 5 subjek terdapat permasalahan pada perilaku penggunaan alat pelindung diri. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek yang terdapat pada perilaku alat penggunaan alat pelindung diri yaitu mengenai frekuensi yang dilakukan individu, yang mana subjek sering kali melakukan kesalahan dikarenakan penggunaan alat pelindung

diri membuat subjek merasa kesusahan dalam beraktivitas yang mengakibatkan subjek lambat dalam bekerja. Dalam waktu tertentu subjek dapat memunculkan beberapa kali kesalahan dari perilaku subjek yang terjadi.

Pada aspek durasi beberapa subjek juga terdapat masalah dikarenakan dari beberapa subjek masih mengalami kesusahan dan kesulitan dalam penggunaan alat pelindung diri dan minimnya pemahaman subjek terhadap penggunaan alat pelindung diri saat bekerja. Pada saat penggunaan alat pelindung diri tersebut diterapkan oleh subjek, itu memerlukan durasi yang cukup banyak yang mengakibatkan aktivitas kerja menjadi lambat. Kurangnya sosialisasi yang diberikan atasan saat penerapan alat pelindung diri ini mengakibatkan subjek merasakan tidak nyaman karena kesusahan dan kesulitan dalam penggunaannya, hal ini mengakibatkan kinerja mengalami penurunan performa.

Pada aspek intensitas dalam penggunaan alat pelindung diri juga terdapat masalah. Kemampuan atau keterampilan dari beberapa subjek saat bekerja mengalami kelambatan karena disetiap aktivitas kerja yang menggunakan alat pelindung diri membuat kekuatan perilaku menurun terhadap penggunaan alat pelindung diri yang mengakibatkan susah dan sulitnya beraktivitas dari beberapa subjek serta mengalami ketidaknyamanan pada alat pelindung diri yang digunakan. Hal ini menyatakan bahwa masih terdapat kekurangan dalam intensitas pada alat pelindung diri yang digunakan.

Terakhir pada aspek jumlah produk yang dihasilkan juga terdapat masalah. Subjek yang merasakan tidak nyaman akan beraktivitas saat menggunakan alat pelindung diri mengakibatkan jumlah produk yang dihasilkan menjadi turun dan



tidak sesuai target perusahaan. Keresahaan dalam penggunaan alat pelindung diri beberapa subjek menimbulkan kelambatan dalam menghasilkan jumlah produk. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kekurangan dalam jumlah produk yang dihasilkan.

Dari data observasi yang telah dipaparkan diatas, maka masih kurangnya perilaku penggunaan alat pelindung diri pada karyawan yang dapat dilihat dari setiap aspek yaitu : frekuensi, durasi, intensitas dan jumlah produk yang dihasilkan. Dengan penggunaan alat pelindung diri tersebut karyawan memiliki tanggapan yang berbeda seperti dapat mengganggu ketika bekerja, serta menimbulkan ketidaknyamanan dalam menggunakan alat pelindung diri, mereka beranggapan bahwa tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap tidak masalah asalkan pekerjaan selesai, serta menggunakan alat pelindung diri jika ada pengawasan yang datang. Adanya berbagai masalah disetiap aspek terkait perilaku penggunaan alat pelindung diri pada karyawan dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja

Pernyataan-pernyataan dari permasalahan tersebut merupakan suatu sikap para pekerja yang tidak mendukung keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, karena sikap tersebutlah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri, dimana didalamnya terdapat tingkah laku atau tindakan seseorang, persepsi dan juga cara berfikir seseorang yang di dalam dirinya merasa bahwa apa yang telah dilakukannya akan berkaitan dengan sebuah situasi dan juga nilai yang ada di dalam dirinya. Maka peneliti mengambil sikap

terhadap keselamatan kerja dapat mempengaruhi timbulnya perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja.

Menurut Azwar (2013) teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Kurniawan (2009) dalam penelitiannya menyatakan untuk mengetahui indikasi sikap seseorang terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dapat dilakukan dengan cara pengukuran pada taraf kognitif, afektif, dan konatif seseorang terhadap keselamatan kerja. Oleh karena itu sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja merupakan kumpulan dari komponen kognitif, afektif dan konatif yang merupakan kecenderungan dasar seseorang untuk bereaksi secara konsisten dalam menghindari dan mengantisipasi terjadinya kecelakaan kerja. Menurut Bimo Walgito (2001) pengertian sikap adalah keyakinan atau pendapat seseorang terkait situasi, subjek atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu. Perasaan inilah yang akan dijadikan sebagai dasar orang tersebut untuk berperilaku dan merespon menggunakan cara tertentu sesuai dengan pilihannya. Walgito juga menyatakan dari segi kognitif yaitu pekerja yang menganggap bahwa bukan bahaya langsung yang akan dirasakan, maka hal tersebut tergolong

aman untuk dilakukan, padahal jika diamati, bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi adalah tergolong racun, karena merupakan zat kimia. Beberapa pekerja juga mengaggap bahwa penggunaan APD ketika bekerja merupakan hal yang tidak perlu, karena justru akan mengganggu bekerja. Dari segi afektif, pekerja merasa tidak nyaman ketika menggunakan APD, keluhannya antara lain mata berkeringat ketika menggunakan googles, panas ketika menggunakan sarung tangan dan respirator (masker corong), merasa susah bekerja ketika menggunakan sepatu karet. Dan dari segi konatif adalah kecenderungan pekerja untuk tidak menggunakan APD secara tepat sesuai dengan bahaya di tempat kerja, dan penggunaan APD yang hanya asal-asalan karena takut ditegur oleh pengawas.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik dan buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap, Azwar (2013). Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Notoatmodjo (2012).

Menurut Baron & Byrne (1991) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya indikasi hubungan yang kuat antara sikap dengan perilaku, sehingga pada akhirnya berkaitan dengan adanya sikap positif terhadap keselamatan dan kesehatan kerja mampu mengurangi perilaku negatif pada penggunaan alat

pelindung diri pada pekerja tersebut hingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan, dsb, merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sejauhmana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Allen, Guy, & Edgley, (1980).

Hasil penelitian Abdullah & Sudjarwo bahwa para siswa SMA di Provinsi Lampung memiliki sikap yang positif terhadap profesi guru akan tetapi mereka tidak berminat dan tidak ingin bekerja sebagai guru. Sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri dengan adanya penelitian yang dilakukan Grace Gleany Olivia Ompi (2010) yang menunjukkan bahwa sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dapat membantu perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja. Berdasarkan penjelasan diatas semakin positif sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja maka semakin positif pula perilaku penggunaan alat pelindung diri, begitu juga dengan sebaliknya semakin negatif sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja maka semakin negatif pula perilaku penggunaan alat pelindung diri.

Permasalahan penting yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja”, dengan asumsi bahwa apabila pekerja mempunyai sikap terhadap keselamatan dan kesehatan yang positif maka akan terbentuk perilaku penggunaan alat pelindung diri yang

positif juga sehingga nantinya dapat mengurangi tingkat kecelakaan kerja. Akan tetapi hal ini perlu diteliti kembali dengan dilakukan penelitian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Sikap Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi di Perusahaan Manufaktur” Berdasarkan fenomena diatas dapat rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara perilaku penggunaan alat pelindung diri ditinjau dari sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja?

### **B. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan sebagai kajian ilmu psikologi terutama aplikasi bidang industri dan organisasi berkaitan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri dan sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan, terkait kebijakan yang diberlakukan di

perusahaan hubungannya dengan sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja dan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja.

- b. Bagi perusahaan-perusahaan sejenis Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan-perusahaan sejenis, terkait kebijakan perusahaan mengenai keselamatan kesehatan kerja dengan sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja dan perilaku pekerja dalam aplikasi penggunaan alat pelindung diri pekerja.
- c. Bagi pekerja Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pekerja mengenai pentingnya sikap yang mendukung terhadap keselamatan kesehatan kerja dan perilaku penggunaan alat pelindung diri.